

Desi Anwar, Suara Berita yang Tumbuh di Tengah Dunia Ilmu dan Perjalanan

Updates. - KORLANTAS.ID

Dec 11, 2025 - 02:05



Desi Anwar

TOKOH - Desi Anwar merupakan salah satu jurnalis dan pembawa berita yang dikenal luas oleh pemirsa televisi Indonesia. Lahir pada 11 Desember 1962, ia membangun perjalanan panjang di dunia jurnalistik, mulai dari membacakan berita di layar televisi hingga memimpin dan mengembangkan berbagai program wawancara.

Wajahnya mulai dikenal masyarakat ketika televisi swasta berkembang di Indonesia. Dengan gaya penyampaian yang tenang, artikulasi yang jelas, dan kemampuan menggali pemikiran narasumber, Desi menjadi bagian dari generasi awal pembawa berita televisi swasta yang ikut membentuk wajah jurnalistik modern Indonesia.

Namun, perjalanan tersebut tidak muncul begitu saja. Desi tumbuh dalam keluarga yang sangat dekat dengan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Tumbuh dalam Keluarga Akademisi

Desi Anwar lahir dari pasangan Khaidir Anwar dan Wahidar. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga Minangkabau.

Ayahnya berasal dari Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, sedangkan ibunya berasal dari VII Koto Talago, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Khaidir Anwar dikenal sebagai seorang ahli sosiolinguistik. Bidang tersebut mempelajari hubungan antara bahasa dan kehidupan masyarakat, termasuk bagaimana cara seseorang berbicara dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

Sebagai akademisi, ayah Desi pernah mengajar selama sekitar 20 tahun di Universitas London, Inggris. Kehidupan keluarga yang dekat dengan dunia kampus memberikan Desi kesempatan tumbuh dalam suasana yang dipenuhi buku, diskusi, bahasa, dan pertukaran gagasan.

Ibunya, Wahidar, juga berprofesi sebagai akademisi dan ilmuwan. Dengan kedua orang tua yang berkecimpung dalam pendidikan, Desi terbiasa melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Lingkungan tersebut ikut membentuk rasa ingin tahunya. Ia belajar bahwa sebuah persoalan dapat dilihat dari banyak sisi dan setiap pendapat perlu dipahami sebelum dinilai.

Pengalaman tumbuh dalam lingkungan internasional juga memperluas pandangannya terhadap dunia. Ia mengenal perbedaan budaya, bahasa, dan cara hidup sejak usia muda.

Kemampuan memahami perbedaan tersebut kelak menjadi bekal penting dalam karier jurnalistiknya.

Memulai Karier di Televisi Swasta

Perjalanan Desi Anwar di dunia televisi dimulai ketika ia bergabung dengan RCTI.

Pada masa itu, kehadiran televisi swasta menjadi bagian penting dalam perubahan dunia media Indonesia. Masyarakat yang sebelumnya lebih banyak mengenal siaran televisi pemerintah mulai memperoleh pilihan baru dalam mendapatkan informasi dan hiburan.

Desi dipercaya membawakan berbagai program berita utama RCTI. Ia tampil dalam *Seputar Indonesia*, salah satu program berita yang kemudian sangat dikenal masyarakat.

Ia juga membawakan *Nuansa Pagi*, *Buletin Siang*, dan *Buletin Malam*.

Pekerjaan sebagai pembawa berita menuntut lebih dari sekadar kemampuan membaca naskah. Seorang penyiar harus memahami isi berita, menjaga ketepatan pengucapan, mengendalikan ekspresi, dan tetap tenang ketika terjadi perubahan informasi secara mendadak.

Di ruang redaksi, berita dapat berubah hanya beberapa menit sebelum disiarkan. Naskah harus diperbarui, gambar harus disesuaikan, dan pembawa acara harus mampu menyampaikan perkembangan tersebut tanpa kehilangan ketenangan.

Desi menjalani pekerjaan itu selama bertahun-tahun. Penampilannya yang tenang membuatnya mudah dikenali oleh pemirsa.

Ia tidak hanya menjadi sosok yang menyampaikan berita, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam mengikuti perkembangan nasional dan internasional melalui layar televisi.

Menjadi Wajah Berita RCTI

Melalui program-program berita RCTI, nama Desi Anwar semakin dikenal.

Pada pagi hari, ia menemani masyarakat memulai aktivitas melalui *Nuansa Pagi*. Pada siang dan malam hari, ia menyampaikan berbagai perkembangan melalui *Buletin Siang* dan *Buletin Malam*.

Sementara itu, *Seputar Indonesia* menjadi salah satu panggung penting dalam kariernya.

Melalui program tersebut, Desi membawakan berita politik, ekonomi, sosial, budaya, dan berbagai peristiwa nasional. Ia bekerja ketika jurnalisme televisi di Indonesia sedang mencari bentuk dan identitasnya.

Pembawa berita bukan hanya suara di hadapan kamera. Di belakang penampilan tersebut terdapat proses panjang yang melibatkan wartawan lapangan, produser, editor, penulis naskah, juru kamera, serta tim teknis.

Desi menjadi salah satu penghubung terakhir antara seluruh kerja redaksi dan masyarakat.

Ia harus memastikan berita yang telah disusun dapat diterima dengan jelas oleh pemirsa. Pilihan kata, intonasi, kecepatan berbicara, dan ekspresi wajah menjadi bagian dari tanggung jawab tersebut.

Ketika membacakan berita duka, ia harus menunjukkan empati tanpa kehilangan profesionalisme. Ketika menyampaikan berita politik, ia dituntut bersikap objektif. Saat membawakan berita cepat, ia harus menjaga ketepatan informasi.

Kemampuan tersebut membuat Desi memperoleh tempat khusus dalam dunia penyiaran berita Indonesia.

Meninggalkan RCTI dan Memasuki Dunia Digital

Desi menjalani karier di RCTI hingga tahun 1999. Setelah bertahun-tahun menjadi bagian dari redaksi televisi, ia mengambil keputusan untuk menghadapi tantangan baru.

Ia kemudian bergabung dengan Astaga.com, sebuah portal berita yang hadir ketika penggunaan internet mulai berkembang di Indonesia.

Perpindahan tersebut menunjukkan keberaniannya memasuki media digital pada masa ketika portal berita masih menjadi sesuatu yang relatif baru.

Dunia internet menawarkan cara berbeda dalam menyampaikan informasi. Berita tidak lagi harus menunggu jadwal siaran. Informasi dapat diperbarui dari waktu ke waktu dan dibaca kapan saja oleh masyarakat.

Bagi seorang jurnalis televisi, perubahan tersebut tentu membutuhkan penyesuaian. Media digital memiliki kecepatan, pola kerja, dan karakter pembaca yang berbeda.

Namun, pengalaman tersebut memperluas pemahaman Desi mengenai perkembangan media. Ia menyaksikan secara langsung perubahan dari jurnalistik penyiaran menuju era berita daring.

Meskipun sempat meninggalkan televisi, layar kaca tetap menjadi bagian penting dalam perjalanan kariernya.

Kembali ke Ruang Redaksi Televisi

Pada tahun 2000, Desi kembali ke dunia televisi dengan bergabung bersama Metro TV.

Kehadiran Metro TV menjadi tonggak penting dalam industri media karena stasiun tersebut memusatkan siarannya pada berita dan informasi.

Lingkungan tersebut memberikan ruang yang luas bagi Desi untuk mengembangkan pengalaman jurnalistiknya.

Di Metro TV, perannya tidak hanya terbatas sebagai pembawa acara. Ia juga terlibat dalam bidang manajemen dan pengembangan bisnis dengan menjabat sebagai General Manager Marketing and Business Development.

Jabatan itu memperlihatkan sisi lain dari kemampuan Desi. Ia tidak hanya memahami bagaimana sebuah berita disajikan, tetapi juga bagaimana sebuah perusahaan media dikembangkan dan dipertahankan.

Media televisi membutuhkan kemampuan jurnalistik sekaligus strategi bisnis. Program harus memiliki kualitas, tetapi juga harus mampu menjangkau pemirsa

dan memperoleh dukungan komersial.

Di antara tanggung jawab manajemen tersebut, Desi masih sesekali tampil di layar.

Ia membawakan program *Face to Face with Desi Anwar*, sebuah acara wawancara yang mempertemukannya dengan berbagai tokoh.

Melalui program tersebut, Desi tidak lagi hanya membacakan berita yang telah ditulis oleh redaksi. Ia menjadi pewawancara yang harus menggali pemikiran dan pengalaman narasumber secara langsung.

Ia juga membawakan *Economic Challenges with Desi Anwar*, program yang membahas berbagai persoalan dan tantangan ekonomi.

Topik ekonomi sering dipenuhi istilah dan angka yang rumit. Tugas pembawa acara adalah membuat pembahasan tersebut tetap tajam sekaligus dapat dipahami oleh masyarakat.

Desi menggunakan kemampuan bertanya dan mendengarkan untuk membawa diskusi agar tidak berhenti pada jawaban-jawaban formal.

Seni Mendengarkan dalam Wawancara

Dalam sebuah wawancara, pertanyaan yang baik hanya menjadi awal. Seorang jurnalis juga harus mampu mendengarkan jawaban dengan sungguh-sungguh.

Dari jawaban narasumber, sering muncul persoalan baru yang tidak terdapat dalam daftar pertanyaan awal.

Desi dikenal mampu membangun percakapan dengan tenang. Ia memberi ruang kepada narasumber untuk menjelaskan pandangan, tetapi tetap menjaga arah pembicaraan.

Gaya tersebut membuat wawancara terasa seperti sebuah percakapan yang mengalir, bukan sekadar rangkaian pertanyaan dan jawaban.

Kemampuan itu sangat penting ketika berhadapan dengan tokoh politik, pejabat, pengusaha, akademisi, maupun figur internasional.

Setiap narasumber memiliki karakter yang berbeda. Ada yang menjawab secara panjang, ada yang berhati-hati, dan ada pula yang berusaha menghindari inti persoalan.

Seorang pewawancara harus mampu menjaga kesopanan tanpa kehilangan ketegasan.

Desi menjadikan wawancara sebagai ruang untuk memahami manusia di balik jabatan dan citra publiknya.

Bergabung dengan CNN Indonesia

Perjalanan jurnalistik Desi kemudian berlanjut ketika ia bergabung dengan CNN Indonesia.

CNN Indonesia resmi mengudara pada 17 Agustus 2015, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-70.

Di media tersebut, Desi menjalankan peran sebagai jurnalis sekaligus anggota Dewan Redaksi.

Keterlibatannya dalam dewan redaksi menunjukkan bahwa pengalaman panjangnya digunakan tidak hanya di depan kamera, tetapi juga dalam menentukan arah dan standar jurnalistik media.

Pada masa awal kemunculan CNN Indonesia, Desi ikut membawakan program *CNN Indonesia News Report* serta *CNN Indonesia Prime* bersama Alfito Deannova Gintings di Trans TV.

Program-program tersebut memperkenalkan CNN Indonesia kepada pemirsa televisi nasional.

Desi kemudian dikenal melalui program *Insight with Desi Anwar*. Dalam acara tersebut, ia kembali menampilkan kekuatannya sebagai pewawancara.

Program itu menghadirkan berbagai tokoh dan membahas persoalan secara lebih mendalam. Desi tidak hanya mencari pernyataan yang dapat dijadikan judul berita, tetapi juga berusaha memahami latar belakang pemikiran narasumber.

Salah satu edisi khusus program tersebut pernah menampilkan Presiden Joko Widodo dan ditayangkan melalui Trans7.

Melalui wawancara dengan seorang presiden, Desi harus menyeimbangkan penghormatan terhadap jabatan dengan kewajiban jurnalistik untuk mengajukan pertanyaan yang relevan.

Pengalaman panjangnya membuat percakapan dapat berlangsung tenang, tetapi tetap memiliki arah dan substansi.

Ia juga terlibat dalam program *Jejak Petualang*, yang memperlihatkan sisi lain dari dirinya di luar studio berita.

Jurnalis yang Gemar Melihat Dunia

Di balik kesibukan dalam dunia jurnalistik, Desi Anwar memiliki kegemaran terhadap perjalanan dan fotografi.

Baginya, bepergian bukan hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Perjalanan merupakan kesempatan untuk melihat kehidupan dari sudut yang berbeda.

Setiap kota memiliki ritme, warna, dan cerita sendiri. Pasar, jalan kecil, bangunan tua, pemandangan alam, serta wajah-wajah masyarakat dapat menyimpan kisah yang tidak selalu muncul dalam berita utama.

Melalui fotografi, Desi menangkap berbagai kesan yang ditemuinya dalam perjalanan.

Kamera memungkinkannya menyimpan momen yang mungkin hanya berlangsung beberapa detik. Cahaya, bayangan, gerak manusia, dan lanskap menjadi bagian dari catatan perjalanannya.

Kegemaran itu kemudian dituangkan dalam buku berjudul *A Romantic Journey: Notebook of a Traveller*.

Buku tersebut memperlihatkan Desi bukan hanya sebagai pembawa berita yang berbicara di hadapan kamera, tetapi juga sebagai seorang pengamat yang melihat dunia dengan rasa ingin tahu.

Dalam perjalanan, ia tidak dibatasi meja redaksi atau durasi program. Ia dapat memperhatikan detail kecil, menikmati suasana, dan merekam pengalaman secara lebih personal.

Fotografi sebagai Cara Bercerita

Fotografi memiliki hubungan erat dengan jurnalistik. Keduanya sama-sama berusaha merekam kenyataan dan menyampaikannya kepada orang lain.

Namun, foto juga memberi ruang bagi perasaan dan penafsiran.

Sebuah gambar dapat berbicara tanpa kalimat panjang. Wajah seseorang, pintu tua, jalan yang sepi, atau cahaya matahari di sebuah kota dapat memunculkan cerita yang berbeda bagi setiap orang.

Bagi Desi, fotografi menjadi salah satu cara untuk memperlambat waktu.

Dalam dunia berita, kecepatan sangat penting. Jurnalis harus segera mengetahui apa yang terjadi dan menyampaikannya kepada masyarakat.

Namun, dalam fotografi perjalanan, ia dapat berhenti, mengamati, dan memilih momen.

Dua kegiatan tersebut memperlihatkan dua sisi yang saling melengkapi. Jurnalistik melatih Desi untuk melihat fakta, sedangkan fotografi memberinya ruang untuk merasakan suasana.

Pengakuan sebagai Pembawa Berita

Perjalanan Desi Anwar dalam dunia penyiaran memperoleh berbagai penghargaan.

Dari tahun 1994 hingga 1997, ia beberapa kali dinobatkan sebagai Pembawa Acara Berita Terbaik oleh Tabloid *Citra*.

Penghargaan tersebut diberikan pada masa ketika Desi aktif membawakan berbagai program berita di RCTI.

Pada tahun 1997 dan 1998, ia kembali memperoleh penghargaan sebagai Pembawa Acara Berita Terbaik dalam Panasonic Award.

Pengakuan tidak hanya datang dari dalam negeri. Pada tahun 1998, Desi menjadi kandidat Pembawa Acara Berita Terbaik dalam Asian Television Awards.

Pencalonan tersebut menempatkannya dalam lingkungan penyiaran televisi tingkat Asia.

Berbagai penghargaan itu mencerminkan penerimaan terhadap kemampuan Desi dalam menyampaikan berita secara profesional.

Namun, karier panjang seorang jurnalis tidak hanya dapat diukur melalui piala.

Pengakuan terbesar juga terlihat dari kepercayaan pemirsa yang mengikuti programnya selama bertahun-tahun serta kesediaan tokoh-tokoh penting untuk duduk dan berbicara dengannya.

Menjaga Kepercayaan Pemirsa

Kepercayaan merupakan modal utama seorang jurnalis.

Pemirsa tidak hadir langsung di lokasi setiap peristiwa. Mereka mempercayakan media dan wartawan untuk menyampaikan apa yang terjadi.

Karena itu, pembawa berita harus menjaga ketepatan, ketenangan, dan sikap profesional.

Kesalahan pengucapan mungkin dapat diperbaiki, tetapi kesalahan informasi dapat memengaruhi cara masyarakat memahami sebuah peristiwa.

Desi membangun karier dalam periode perubahan besar media Indonesia.

Ia mengalami masa ketika televisi swasta baru tumbuh, periode ketika portal berita daring mulai muncul, serta zaman ketika media digital dan media sosial mengubah cara masyarakat memperoleh informasi.

Dalam setiap perubahan tersebut, tantangan jurnalistik tetap sama: mencari fakta, memeriksa informasi, dan menyampaikannya secara bertanggung jawab.

Teknologi dapat berubah, tetapi kebutuhan terhadap jurnalisme yang dapat dipercaya tetap ada.

Dari Pembaca Berita Menjadi Penjaga Arah Redaksi

Perjalanan Desi memperlihatkan perkembangan peran yang panjang.

Pada awal karier, masyarakat mengenalnya sebagai pembawa berita yang hadir di layar televisi.

Kemudian ia berkembang menjadi pewawancara, pengelola media, pengembang bisnis, dan anggota dewan redaksi.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman jurnalistik tidak hanya terbentuk di depan kamera.

Di belakang layar terdapat berbagai keputusan penting mengenai topik yang dipilih, narasumber yang diundang, sudut pandang pemberitaan, serta standar yang digunakan untuk memastikan akurasi.

Sebagai anggota Dewan Redaksi CNN Indonesia, Desi ikut memikul tanggung jawab terhadap mutu dan arah pemberitaan.

Peran tersebut menuntut kebijaksanaan. Sebuah media harus cepat, tetapi tidak boleh tergesa-gesa. Media harus kritis, tetapi tetap adil. Media juga harus menarik perhatian publik tanpa mengorbankan kebenaran.

Pengalaman puluhan tahun menjadi bekal bagi Desi untuk memahami keseimbangan tersebut.

Warisan Seorang Jurnalis Televisi

Kisah Desi Anwar merupakan bagian dari sejarah perkembangan televisi berita di Indonesia.

Ia hadir ketika masyarakat mulai mengenal pembawa berita dari stasiun televisi swasta. Ia ikut melewati perubahan dari siaran terjadwal menuju berita digital yang bergerak sepanjang waktu.

Dari RCTI, Astaga.com, Metro TV, hingga CNN Indonesia, Desi terus berada di lingkungan yang sama: dunia informasi.

Namun, bentuk pengabdianya berubah dan berkembang.

Ia pernah membacakan berita pagi, siang, dan malam. Ia pernah terlibat dalam pengembangan bisnis media. Ia mewawancarai berbagai tokoh serta ikut menjaga arah redaksi.

Di luar dunia berita, ia menjelajahi berbagai tempat, memotret kehidupan, dan menuliskan pengalaman perjalanan.

Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa rasa ingin tahu merupakan bagian penting dari seorang jurnalis.

Seorang wartawan harus terus bertanya, mengamati, membaca, dan mendengarkan. Ketika rasa ingin tahu berhenti, berita hanya akan menjadi rangkaian kata tanpa kedalaman.

Desi tumbuh sebagai putri dari keluarga akademisi Minangkabau. Dari ayah yang mendalami bahasa dan masyarakat serta ibu yang hidup dalam dunia keilmuan, ia memperoleh lingkungan yang menghargai pengetahuan.

Nilai itu dibawanya ke ruang redaksi.

Ia menjadikan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan fakta, percakapan sebagai cara memahami manusia, dan perjalanan sebagai jalan untuk melihat dunia lebih luas.

Desi Anwar bukan hanya wajah yang pernah hadir di layar televisi. Ia merupakan bagian dari generasi jurnalis yang membantu masyarakat Indonesia mengenal berita televisi yang profesional, tenang, dan berwibawa.

Dari studio berita hingga jalan-jalan jauh yang direkam melalui kameranya, Desi terus menjalankan satu pekerjaan yang sama: mengamati kehidupan dan menceritakannya kembali kepada orang lain. (PERS)